

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Batik merupakan karya seni lukis dengan menggunakan canting dan teknik pewarnaan khusus. Dengan peralatannya yang sederhana dan bersifat tradisional, demikian pula teknologi pembuatannya batik mampu menjadi suatu hasil karya yang adiluhung dari tangan-tangan terampil yang di warisi dari para leluhur, batik bukan saja menjadi kebanggaan orang Indonesia, tetapi juga menjadi suatu hasil karya yang bernilai jual tinggi. Batik yang di maksud adalah batik tulis.

Istilah batik tulis muncul setelah berkembang peralatan baru dalam membatik yakni berupa stempel atau cap, selanjutnya hasilnya disebut dengan istilah batik cap. Batik cap ini meskipun motifnya seperti batik, akan tetapi sebenarnya bukan batik lagi. Kualitas batik cap tidak mungkin dapat mengimbangi batik yang sebenarnya dalam artian batik yang menggunakan canting. Meskipun dilihat dari kualitas tidak seimbang akan tetapi saat ini oleh masyarakat keduanya sama-sama di sebut dengan batik, masing-masing disebut dengan batik tulis dan batik cap. Dengan adanya kedua jenis batik tadi kemudian muncul batik kombinasi cap dan tulis, yakni motif yang di buat dengan di cap dan ada bagian lain yang di tulis dengan menggunakan canting.

Dari ketiga jenis batik tadi, masing-masing memiliki ciri. ciri batik tulis yakni: motifnya halus, tidak terdapat ciri sambungan motif, pembuatannya memakan waktu yang lama, dan harganya lebih tinggi. Ciri batik cap yakni: motif batiknya kurang halus, sambungan motif tertentu berjarak sekitar empat puluh sentimeter, pebuatannya sangat singkat dan dibuat dengan secara masal, dan harganya rendah. Adapun ciri batik kombinasi cap dan tulis yakni: ciri sulit di kenali, harga mendekati harga batik tulis, dan pembuatannya lebih singkat dari batik tulis namun lebih lama dari batik cap.

Selain itu batik juga telah menjadi salah satu karya seni yang berkembang di Indonesia yang di anggap mempunyai nilai luhur dan di kenal oleh seluruh

lapisan masyarakat Indonesia sebagai kebudayaan asli Indonesia<sup>1</sup>, namun karena banyaknya pengaruh budaya yang masuk, maka tidak menutup kemungkinan bila kemudian terdapat dugaan lain yang menyatakan bahwa batik berasal dari Turki, Mesir, Paris, India dan China. Yang jelas seperti halnya wayang keris atau yang lainnya, batik telah menempuh sejarah perkembangan yang cukup lama seiring dengan keluar masuknya budaya-budaya asing.

Pembuatan batik sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan bahwa tradisi batik kuno sampai sekarang masih dipakai di beberapa daerah pedalaman yang terasing dari kebudayaan luar sekalipun. Pada zaman Hindu perkembangan seni batik makin jelas. Jika di lihat dari ragam hias batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah seperti ragam hias geometris dan ragam hias perlambangan<sup>2</sup>. Dengan demikian sejarah batik di perkirakan dimulai pada zaman prasejarah dalam bentuk prabatik dan mencapai hasil proses perkembangan pada zaman Hindu. Karena batik termasuk jenis klasik, maka seorang pembatik di tuntut memiliki pengetahuan tentang ornamen dan desain hias batik dan arti perlambangan dari motif batik tersebut.

Melihat daerah lain, Batik Jambi tumbuh dan dikembangkan oleh raja melayu Jambi. Kerajaan melayu Jambi merupakan pusat pertukaran perdagangan dan ajang pertemuan para saudagar dari Turki, India, arab, China, Persia dan bangsa-bangs lain. Jadi wajar motif Batik Jambi berpengaruh sangat kuat, pengaruh arab jelas pada kaligrafi dan bentuk geometris. Motif burung Hong pada pinggir kain batik pengaruh dari China, motif patola pada kain Batik cinde pengaruh dari India. Motif Batik Jambi ini sudah berkembang sejak abad ke 14-15. Batik Jambi merupakan hasil kerajinan yang tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang pada saat itu, ia dikonsumsi hanya masyarakat yang mempunyai tingkat kehidupan sosial tinggi, misalnya kerabat kerajaan atau kaum bangsawan.

---

<sup>1</sup> Ria intani t, "sistem teknologi tradisional kerajinan batik trusmi" (Bandung: balai kajian sejarah dan nilai tradisional, 1991)

<sup>2</sup> Wiyoso yudoseputro, Pengantar seni rupa islam Indonesia, (Bandung angkasa,1996)

Melihat sejarahnya, seni batik di Indonesia khususnya di pulau Jawa dapat di golongkan kedalam dua kelompok besar, terutama di dasarkan pada sifat, corak warna dan daerah pembuatnya. Pengelompokan yang dibuat sejak zaman Belanda nampaknya masih berlaku hingga sekarang, yakni: batik vorstenlanden (pedalaman) yang menunjukkan pada daerah keraton sentris yaitu Solo dan Yogyakarta dan batik pesisiran yang berasal dari luar daerah Solo dan Yogyakarta. Seperti Lasem, Pekalongan, Indramayu dan Cirebon.<sup>3</sup>

Saat ini batik telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya.<sup>4</sup> Pada awalnya batik hanya di kenal di lingkungan keraton di Jawa, pada masa itu batik hanya di buat dengan sistem tulis sedangkan pewarna yang di gunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.<sup>5</sup> Seiring perkembangannya, teknologi pembuatan batik semakin maju. hal ini dapat di lihat dari peralatan membatik yang sudah canggih, seperti canting dan yang menggunakan aliran listrik. Batik yang di hasilkan dari setiap daerah penghasil atau sentra batik memiliki kekhasan masing-masing. Pada ragam hias misalnya, kekhasan tersebut di pengaruhi oleh letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatik. Batik dengan ciri khas masing-masing tersebut di jumpai di beberapa daerah di Indonesia. Di pulau Jawa sendiri, sentra batik terdapat di wilayah Jawa Barat hingga Jawa Timur. Di Jawa Barat batik terdapat di Cirebon, Indramayu, Tasik, Garut, Ciamis dan Sumedang. Di Jawa Tengah batik terdapat di Yogyakarta, Solo, Tegal, Kedungwuni, Pekalongan, Banyumas, Purwokerto, Demak, Kudus, Juwana, Lembang dan Lasem. Adapun di Jawa Timur, batik terdapat di Tuban, Kerek, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Kediri, Sidoarjo, dan Gersik. Tentu pada saat itu di beberapa daerah batik sudah berekembang pesat.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Yusmawanti & koko sundari, "Batik pesisir" (Jakarta: Depdikbud-Ditjen, 1999)

<sup>4</sup> Erita Pratiwi, "Perkembangan batik pekaongan", (Semarang: universitas negeri semarang, 2013)

<sup>5</sup> Riyanto, "Katalog Batik Indonesia", (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997)

Masalah keindahan (estetika) yang terungkap dalam bentuk kesenian merupakan bagian penting dalam kebudayaan. Kesenian adalah segala hasil daya cipta buah pikiran manusia yang bersifat estetik. Manusia sebagai makhluk berbudaya tentunya membutuhkan akan hal-hal yang bersifat keindahan agar Hasrat estetikanya terpenuhi, karena keindahan adalah unsur konsumtif dari kehidupan rohaniah dan perlu dibina dan dipelihara agar terjadi keseimbangan pertumbuhan antara kehidupan jasmaniah dan batiniah. Dengan demikian manusia akan mendapatkan kesejajaran pertumbuhan yang sehat, sehingga dapat mewujudkan suatu kelompok masyarakat maupun bangsa yang memiliki budaya yang maju.

Berbagai bangsa di dunia ini memiliki bentuk, corak dan ciri khas kebudayaannya. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki berbagai ragam buah pikiran, perasaan dan kehendak yang tertuang dalam berbagai hasil karya budaya yang indah dan banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, kesenian sebagai salah satu bentuk budaya merupakan ekspresi nilai-nilai atau pola-pola budaya masyarakat dan lingkungan sosial budaya tempat di mana kesenian itu tercipta.

Demikian pula dengan kebudayaan Indonesia yang memiliki persoalan pada kompleksitas budaya, namun paling tidak sampai saat ini masih mampu mewarnai heterogenitas budaya bangsa Indonesia. Fenomena heterogenitas budaya bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari proses penyebaran dan masuknya pengaruh budaya asing, diantaranya Arab, India, Cina dan Eropa. Dalam perkembangannya, kebudayaan-kebudayaan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam membentuk budaya Indonesia di samping interaksi dengan budaya local.

Salah satu karya seni yang berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah batik. Batik merupakan bentuk karya seni yang dianggap mempunyai nilai luhur dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai kebudayaan asli Indonesia.<sup>6</sup> Namun karena banyaknya pengaruh budaya yang masuk, maka tidak menutup kemungkinan bila kemudian terdapat dugaan lain yang menyatakan bahwa batik

---

<sup>6</sup> Intani,1995:214

berasal dari Turki, Mesir, India dan Cina. Yang jelas, seperti halnya wayang, keris atau yang lainnya. Batik telah menempuh sejarah perkembangan yang cukup lama seiring dengan keluar dan masuknya budaya-budaya asing.

Pembuatan batik sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan bahwa tradisi batik kuno sampai sekarang masih dipakai di beberapa daerah pedalaman yang terasing dari kebudayaan luar sekalipun. Pada zaman Hindu, perkembangan seni batik makin jelas. Jika dilihat dari ragam hias batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah, seperti ragam hias geometris dan ragam hias perlambangan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, sejarah batik diperkirakan dimulai pada zaman prasejarah dalam bentuk prabatik dan mencapai hasil proses perkembangan pada zaman Hindu. Karena batik termasuk jenis klasik, maka seorang pembatik dituntut pengetahuan tentang ornament dan desain hias batik dan arti perlambangan dari motif batik tersebut.

Menilik sejarahnya, seni batik di Indonesia khususnya di pulau Jawa dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, terutama didasarkan pada sifat, corak, warna dan daerah pembuatnya. Pengelompokan yang dibuat sejak zaman Belanda, nampaknya masih berlaku hingga sekarang, yakni batik *vorstenlanden* (pedalaman) yang menunjuk pada daerah keraton-sentris yaitu Solo dan Yogyakarta dan batik pesisiran yang berasal dari luar Solo dan Yogyakarta, seperti Lasem, Pekalongan, Indramayu dan Cirebon.<sup>8</sup>

Selama ini jika orang berbicara tentang batik, maka dikemukakan biasanya batik Solo dan Yogyakarta untuk batik *vorstenlanden* (pedalaman). Sedangkan jika berbicara mengenai batik pesisiran, maka batik Pekalongan yang sering ditampilkan. Selain Pekalongan, sebenarnya masih ada jenis-jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas daerahnya, seperti batik Cirebon dan Indramayu. Bahkan jika dilihat dari motifnya, seni batik Cirebon tidak kalah menarik dengan seni batik

---

<sup>7</sup> Yudoseputro, 1986:96

<sup>8</sup> Sondari dan Yusmiati, 1998/1991:1

tradisional daerah lainnya. Seni batik Cirebon ini memiliki corak yang khas, yaitu berani mengambil dan menampilkan utuh bentuk binatang, seperti Naga, Singa, Gajah, Mega Mendung, dan berbagai flora lainnya. Beberapa corak yang dapat dijumpai dan umum dibuat, misalnya corak Paksi Naga Liman, Mega Mendung, Wadisan. Taman Arum dan Singa barong<sup>9</sup>. Dalam corak-corak tersebut terdapat ciri khas yang dominan yaitu garis-garis halus dan memiliki symbol kebesaran dan kesucian hati.

Ciri-ciri yang tertuang pada seni Lukis, khususnya seni Lukis pada kain batik, memang tidak terlepas dari latar belakang sejarah daerah yang bersangkutan. Ragam hias batik dianggap sebagai gambaran pengalaman batin yang dituangkan ke dalam perlambangan atau symbol. Hal ini dapat dilihat dari penuangan gagasan *kosmologis* ke dalam desain batik. Hasilnya adalah bentuk dekoratif yang menggambarkan kehidupan alam yang berangkat dari dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pada akhirnya corak-corak yang tertuang di atas kain mori itu merupakan refleksi kerangka berpikir serta nilai-nilai filosofis yang padat dari pada desainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap daerah penghasil batik termasuk Cirebon mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri, baik dalam ragam hias, tata warna dan teknologi pembuatannya. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh letak geografis, keadaan alam sekitar termasuk flora dan faunanya, sifat kehidupan dan penghidupan daerah, kepercayaan dan adat istiadat melalui perlambangan atau symbol-simbol. Dalam seni batik Cirebon cenderung terbuka menerima unsur-unsur dari luar. Terbukanya sikap masyarakat daerah ini diperkaya dengan pola-pola baru yang berciri timur tengah, Persia dan india dan sejalan pula dengan masuk dan berkembangnya islam di wilayah Cirebon.

---

<sup>9</sup> bagian proyek pengembangan permuseuman propinsi Jawa barat, 1996:122

<sup>10</sup> Kompas, 23 februari 1991

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengerucutkan permasalahan ke dalam sebuah judul penelitian yaitu PERKEMBANGAN SENI BATIK DI CIREBON 1940-2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah seni Batik Trusmi di Cirebon?
2. Bagaimana Perkembangan jenis, motif dan sistem teknologi dalam seni batik Trusmi di Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan di atas. Maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah seni Batik Trusmi di Cirebon
2. Untuk mengetahui Perkembangan jenis, corak serta sistem teknologi dalam seni Batik Trusmi di Cirebon

## **D. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, menggunakan metode penelitian sejarah. Prosedur dalam metode penelitian sejarah bertumpu pada empat Langkah: heuristic, kritik, interpretasi dan historigrafi.

### **1. Heuristik**

Suatu Teknik mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, ini dinamakan heuristik yang berasal dari kata Yunani heuritein, artinya memperoleh. Sedangkan menurut G.J. Renier, heuristic adalah suatu Teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu dengan demikian heuristik adalah tahapan kegiatan untuk menemukan, mendapatkan dan menghimpun sumber informasi dan jejak pada masa lampau, yang jelas sumber-sumber atau bahan-bahan, baik langsung maupun tidak langsung mempunyai relevansi dengan permasalahan.

Dalam menemukan, mendapatkan dan menghimpun sumber informasi dan jejak masa lampau, penulis melakukannya melalui studi literatur atau kepustakaan. Adapun studi ini penulis lakukan diperpustakaan Museum Sri Baduga Jawa Barat, perpustakaan propinsi Jawa Barat dan Pustaka Pribadi. Melalui studi kepustakaan inilah penulis mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan tersebut untuk dijadikan sumber primer. Adapun sumber primer yang terkumpul sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1998. Buku Carita Purwaka Caruban Nagari ini adalah karya Pangeran Arya Cirebon, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1972 oleh Ikatan karyawan Museum di Museum Pusat Jakarta sebagai seri monograf no. 5, yang berisi transkripsi (berikut pendahuluan dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia). Kemudian buku ini diterbitkan Kembali pada tahun 1998 sebagai koleksi umum Sri Baduga propinsi Jawa Barat.
2. Shaleh Danasasmita, Sanghyan Siksakandang Karesian, bagian proyek penelitian dan pengkajian penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan, Bandung 1978. Naskah ini ditulis tidak berdasarkan naskah aslinya, melainkan hasil aksara Drs. Atja yang tersimpan dalam bentuk stensilan di perpustakaan Universitas Pajajaran dan hasil terjemahannya di terbitkan pula oleh proyek pengembangan permuseuman Jawa Barat. Naskah ini memberikan gambaran tentang pedoman moral pada masa itu, termasuk berbagai ilmu yang praktis yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan sehari-hari.
3. Paramita R. Abdurrachman, CERBON, Yayasan Mitra Budaya, Jakarta 1982. Buku ini berisi tentang sejarah Cirebon, peninggalan-peninggalan kuno, alat music, hiasan dinding, pertunjukan tradisional dan tradisi Batik Cirebon.
4. Nian S. Djoemana, ungkapan sehelai Batik (Its Mystery and Meaning), Djambatan, 1990. Buku ini berisi tentang sejarah Batik dan ragam hias Batik yang ada di Indonesia, termasuk corak Batik yang ada di Cirebon.



5. Siti Khadijah, *Batik Nan Cantik, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat*, 1995. Buku ini diterbitkan sebagai buku koleksi museum Jawa Barat, berisi tentang teknologi dan corak batik Jawa Barat yang terdiri dari corak batik pesisiran dan corak batik pedalaman.

Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai bahan rujukan, karena baik secara langsung ataupun tidak langsung materinya berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti.

## 2. Kritik

Sebuah sumber sejarah mengandung informasi sejarah yang terdiri dari data keterangan sejarah. Data belum tentu merupakan fakta sejarah. Untuk mencari fakta maka harus dilakukan kritik terhadap sumber sejarah. Kritik yang dilakukan dalam penelitian terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber sejarah. Untuk itu yang perlu diteliti melalui kritik ekstern, yaitu mengenai kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, materi (kertas dan tinta) apa yang dipakai, jenis huruf, tanda tangan, materai, tulisan tangan, apakah sumber itu asli turunan (berlaku terutama untuk naskah-naskah lama), apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah.
  - Shaleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakandang Karesian*, bagian proyek penelitian dan pengkajian penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan, Bandung 1978. Naskah ini ditulis tidak berdasarkan naskah aslinya, melainkan hasil aksara Drs. Atja yang tersimpan dalam bentuk stensilan di perpustakaan Universitas Pajajaran dan hasil terjemahannya diterbitkan pula oleh proyek pengembangan permuseuman Jawa Barat. Naskah ini memberikan gambaran tentang pedoman moral pada masa itu, termasuk berbagai ilmu yang praktis yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan sehari-hari.

- Siti Khadijah, *Batik Nan Cantik, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat*, 1995. Buku ini diterbitkan sebagai buku koleksi museum Jawa Barat, berisi tentang teknologi dan corak batik Jawa Barat yang terdiri dari corak batik pesisiran dan corak batik pedalaman. Buku ini menjelaskan secara rinci 2 kelompok besar batik di Indonesia. Dilanjutkan dengan memberikan contoh daerah-daerah yang termasuk ke dalam 2 kelompok tersebut, serta dengan ditambahi keunikan dan kekhasan masing-masing daerah. Buku ini belum menunjukkan daerah-daerah yang penting dalam kemajuan batik di Indonesia. Serta pemberian dan contoh yang belum mewakili batik di Indonesia secara keseluruhan.

Setelah kritik ekstern dilakukan, maka tahapan selanjutnya melakukan kritik intern, yaitu untuk menentukan kredibilitas sumber. Apakah suatu sumber dapat dipercaya atau tidak isinya. Oleh karena itu perlu diteliti dua hal penting, pertama kemampuan sumber untuk menyampaikan kebenaran suatu peristiwa melalui kedekatan pelaku atau saksi dengan peristiwa, baik kedekatan waktu atau ruang dan kompetensi pelaku atau saksi, yang ditentukan oleh tingkat keahlian Pendidikan, Kesehatan fisik dan mental, usia, ingatan, keterampilan bercerita. Kedua, kemampuan sumber untuk menyampaikan kebenaran. Hal ini dapat ditentukan oleh seberapa jauh kepentingan pelaku atau saksi dalam peristiwa itu.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan kritik, karena kritik biasa dilakukan pada teks atau naskah, sedangkan penelitian ini adalah penelitian pada benda budaya, maka yang dilakukan terbatas pada upaya penulis dalam melakukan intervetasi dan dokumentasi serta upaya memperkenalkan batik sebagai warisan budaya.

---

<sup>11</sup> Gottschalk,1986:103-106

### 3. Interpretasi

Manusia dianugerahi suatu kelebihan oleh tuhan berupa kemampuan berpikir dan mengekspresikan pikirannya. Kelebihan ini yang membuat manusia berbeda dari makhluk tuhan lainnya yang nyata di muka bumi. Kemampuan ini juga memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengisi panggung sejarah dunia, dan memberi corak pada kehidupannya. Namun setiap diri atau komunitas memunculkan ekspresi yang berbeda-beda dan unik sesuai responnya terhadap realitas yang ada di lingkungannya. Kendatipun sama pada kemampuannya, akan tetapi ekspresi yang muncul menjadi beragam. Hal ini kemudian menjadi ciri khas atau keunikan sebuah komunitas budaya.

Pernyataan bahwa manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikapnya terhadap dunia luar, bahkan untuk mendasari suatu Langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya. Demikian luasnya cakupan yang terkandung di dalam budaya manusia.<sup>12</sup>

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat, wujud ini berupa sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, ia berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*, 1993:5-7

Menurut Kuntowijoyo<sup>13</sup>, secara garis besar dikenal dua macam pendekatan untuk melihat fenomena kebudayaan. Pendekatan pertama, melihat kebudayaan dari luar ke dalam artinya melihat pengaruh ekologi fisik terhadap masyarakat dalam mengekspresikan dirinya. Pendekatan kedua, melihat kebudayaan dari dalam ke luar, yaitu bagaimana sistem nilai mempengaruhi sistem simbol dan bagaimana sistem simbol mempengaruhi sistem sosial dan budaya. Oleh karena itu budaya sebagai sistem simbol mempunyai koherensi. Bentuk simbolis yang berupa kata-kata, benda, tingkah laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakat.

Teknik Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>14</sup>

Menurut Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Untuk menetapkan keabsahan data terdapat empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah teknik triangulasi.<sup>15</sup>

Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa, begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *paradigma islam ; interpretasi untuk aksi*, 1991:226

<sup>14</sup> Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, 2002:70

<sup>15</sup> Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2004:171

mahluk bersymbol. Jadi dunia kebudayaan adalah dunia penuh symbol, karena manusia berpikir,berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Maka Ernst Cassirer cenderung untuk menandai manusia sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang bersymbol, karena ia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui symbol-symbol.<sup>16</sup> Salah satu wujud symbol budaya adalah muncul dalam bentuk kesenian. Kesenian adalah suatu symbol yang menjadi media untuk memenuhi Hasrat manusia tentang keindahan. Kesenian itu sendiri dapat terekspresi dalam berbagai bentuk perlambangan atau symbol-symbol. Paham atau aliran pemikiran yang berdasarkan diri kepada symbol-symbol itu disebut simbolisme.<sup>17</sup>

Dalam penciptaan motif batik, umumnya diilhami oleh keadaan alam sekeliling, latar belakang sejarah, tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Di dalam motif batik dan warna batik Cirebon terkandung makna dan symbol tertentu. Dengan adanya keraton sebagai pusat pemerintahan (kesultanan) di Cirebon, telah membentuk dua corak budaya dalam seni batik, yaitu budaya keraton dan budaya pesisir (masyarakat umum). Batik keratonan umumnya bergaya utuh dan distilisasi serta berwarna lembut dan alami. Motifnya menggambarkan bangunan keraton dan ragam hias di dalamnya serta benda-benda kebesaran sebagai lambing kebesaran. Beberapa contoh corak batik kratonan antara lain Taman Arum Sunyaragi, Singa Barong, Singa Parsi dan lain-lain. Pada awalnya batik keraton hanya dipakai dikalangan keraton dan bangsawan. Namun, kini motif kratonan dapat dipakai oleh masyarakat luas, misalnya bermotif singa barong digunakan untuk busana pengantin karena memiliki simbol kebesaran dan kesucian hati.

Adapun pemberian nama pada sehelai batik berdasarkan pada bahan atau kain yang digunakannya seperti batik yang dibuat dari bahan sutera, bermotif flora dan fauna, Cina berwarna biru kehitaman, dinamakan lokcan. Kain ini umumnya

<sup>16</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Handita Yogyakarta, 1991: 10

<sup>17</sup> Herusatoto, *Budaya Jawa*, PT. Handita Yogyakarta 1991:1

berbentuk selendang, dipakai untuk penutup mayat, menggendong, tembuni atau pelengkap busana penari topeng. Selain itu, para pengrajin batik Cirebon membuat corak batik daerah lain yang ada di Nusantara. Pada awalnya kain batik tersebut merupakan pesanan, kemudian menjadi corak yang disukai masyarakat setempat.

Dengan demikian kain batik Cirebon tidak sekedar memiliki nilai estetis tinggi, namun dibalik motif dan warna yang mempesona itu mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis dan religious yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan bagi pembuat dan pemakainya.

#### **4. Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan Langkah terakhir dalam metode penelitian ini, di mana fakta-fakta dihubungkan atau disintesiskan sehingga menjadi sebuah narasi, dengan sistematika berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan Langkah-langkah penelitian.

**BAB II SEJARAH SENI BATIK TRUSMI DI CIREBON**, membahas sejarah batik trusmi di Cirebon.

**BAB III PERKEMBANGAN MOTIF DAN SISTEM TEKNOLOGI BATIK TRUSMI CIREBON**, membahas motif batik trusmi ter-khusus motif Mega Mendung di Cirebon, sistem teknologi, peralatan, bahan, proses pembuatan dan cara pemeliharaan batik.